

**EVALUASI KONTRIBUSI GETAH PINUS TERHADAP PENDAPATAN
MASYARAKAT DESA SENEREN KECAMATAN PANTAN CUACA KABUPATEN
GAYO LUES**

***THE EVALUATION OF CONTRIBUTION PINE RESIN TO THE COMMUNITY'S INCOME IN
THE VILLAGE OF SENEREN PANTAN CUACA GAYO LUES DISTRICT***

Oleh

Ali Makmur

Jln. Blangkejeren-Blangpidie KM. 21 Kec. Blangjerango Jurusan Kehutanan PSDKU
Fakultas Pertanian Universitas Syiah Kuala, Gayo Lues

Email: ali_psdku@unsyiah.ac.id

Diterima: 20 September 2022	Disetujui: 30 September 2022
-----------------------------	------------------------------

Abstrak

Getah pinus merupakan Salah satu usaha pemanfaatan sumber daya alam yaitu kekayaan hasil hutan yang dapat dijadikan sarana untuk membuka lapangan pekerjaan guna memberikan nilai tambah terhadap pendapatan masyarakat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kontribusi getah pinus terhadap pendapatan masyarakat di Desa Seneren Kecamatan Pantan Cuaca Kabupaten Gayo Lues. Populasi dalam pengumpulan data penelitian sebanyak 20 orang penyadap getah pinus sebagai responden dengan melakukan observasi, wawancara langsung menggunakan kuesioner yang di ambil secara *Simpel Random Sampling*. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-ran pendapatan penyadap getah pinus adalah Rp 7.625.000/responden/bulan pendapatan sektor lain Rp 1.286.000 responden/bulan dan pendapatan total penyadap Rp 8.911.000 responden/bulan, yang memberikan kontribusi pendapatan masyarakat atau penyadap getah pinus mencapai 85.57 %/responden/bulan.

Kata Kunci : *Kontribusi, Getah, Pinus, Pendapatan, Seneren*

Abstract

The pine sap is one of the efforts to utilize natural resources, namely the wealth of forest products that can be used as a means to create jobs in order to provide added value to people's income. The purpose of this study was to determine the contribution of pine resin to community income in Seneren Village, Pantan Weather District, Gayo Lues Regency. The population in collecting research data was 20 pine resin tappers as respondents by conducting observations, direct interviews using questionnaires taken by Simple Random Sampling. The data analysis used in this research is qualitative and quantitative analysis. The results showed that the average income of pine sap tappers was IDR 7,625,000/respondent/month, income of other sectors was IDR 1,286,000 respondents/month and the total income of tappers was IDR 8,911,000 respondents/month, which contributed to community income or pine sap tappers reaching 85.57% respondent/month.

Keywords: *Contribution, Llatex, Pine, Income, Seneren*

PENDAHULUAN

Hutan merupakan sumber kekayaan negara dan bangsa, baik ditinjau dari aspek ekonomi, sosial budaya, maupun ilmu pengetahuan (Martono, 2009). Pembangunan Indonesia yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dilakukan secara berkesinambungan. Salah satunya adalah usaha pemanfaatan sumber daya alam yaitu kekayaan hasil hutan yang dapat dijadikan sarana untuk membuka lapangan pekerjaan guna memberikan nilai tambah terhadap pendapatan masyarakat (Muliawan dan Balkis, 2017). Pengelolaan hutan yang di maksud harus melalui mekanisme dan tidak melanggar undang-undang serta adanya izin pemerintah setempat. Fachrodji *et al.* (2011) Kawasan hutan pada umumnya menyediakan kebutuhan dasar masyarakat meliputi kebutuhan pangan dan hasil hutan bukan kayu bagi keluarga. Masyarakat modern hutan memiliki berbagai macam fungsi yaitu : Fungsi hutan

Lindung, konservasi dan fungsi produksi kehutanan dan perkebunan.

Fungsi kawasan hutan terdiri dari fungsi hutan konservasi hutan lindung dan hutan produksi termasuk dalam kesatuan pengelolaan kawasan hutan (KPH) yang menjadi bagian dari penguatan sistem pengurusan hutan nasional pemerintah propinsi dan pemerintah kabupaten / kota kesatuan pengelolaan kehutanan di pinpin oleh seorang kepada KPH yang mempunyai kewenangan dan bukti dalam pengelolaan hutan di wilayahnya. Mengingat pemungutannya tidak memerlukan izin prinsip sebagai mana dalam pemungutan hasil hutan kayu (*timber*), masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan hutan, umumnya bebas memungut dan memanfaatkan hasil hutan bukan kayu (HHBK) dalam hutan. Masyarakat biasanya memungut dan memanfaatkan HHBK baik dalam produksi maupun hutan lindung, kecuali di dalam kawasan suaka alam dan kawasan pelestarian alam oleh

karena itu selain sebagai sumber devisa negara HHBK seperti rotan, daging berbagai macam minyak tumbuhan, bahan obat-obatan dan lain sebagainya merupakan sumber penghidupan bagi manusia berbagai penjuru dunia termasuk di negara kita.

Kabupaten Gayo Lues berada di wilayah tengah Provinsi Aceh, memiliki ketinggian lebih kurang 1.000-1.500 mdpl. Kabupaten Gayo Lues juga termasuk bagian dari Kawasan Ekosistem Leuser. Pembangunan Kawasan Pemangkuan Hutan dimulai pada tahun 2003 yakni pada saat pembentukan Kawasan Pengelolaan Hutan di Provinsi Aceh. Salah satu karakteristik daerah yang khas, antara lain memiliki hutan yang relatif baik serta didominasi oleh jenis hutan pinus (*Pinus merkusii*) dan hutan rimba campuran dataran tinggi (Mampi *et al.*, 2018). Kecamatan Pantan Cuaca merupakan salah satu Kecamatan yang berada di Kabupaten Gayo dengan ketinggian 1600-2300 mdpl dan luas daerah 295,07 Km² (BPS Kabupaten Gayo Lues, 2020). Kecamatan Pantan Cuaca memiliki jumlah penduduk 11.320 jiwa. Wilayah ini memiliki hutan yang sangat luas dan potensi alam yang sangat bagus salah satunya adalah kesuburan tanah, sehingga banyak tanaman yang tumbuh subur diantaranya tanaman kopi, sere wangi, alpukat dan masih banyak tanaman lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan yaitu mulai dari bulan Juni sampai dengan Juli 2022. Adapun lokasi penelitian di Desa Seneren Kecamatan Pantan Cuaca Kabupaten Gayo Lues. Populasi dalam penelitian sebanyak 20 orang yang terdiri dari penyadap getah pinus. Sampel terdiri dari masyarakat sekitar hutan lindung di Desa Seneren Kecamatan Pantan Cuaca Kabupaten Gayo Lues observasi, wawancara langsung pada responden yang di ambil secara *Simple Random Sampling*. (1) Observasi adalah tehnik pengumpulan data di lakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian. (2) Kuisisioner, yaitu pengumpulan data dengan cara menyusun daftar pertanyaan secara sistematis yang harus di jawab responden.

Data yang di kumpulkan dalam penelitian ini terdiri atas data primer yaitu data tentang penyadapan yang di peroleh melalui kuisisioner dan wawancara responden Meliputi

Salah satu Desa yang berada di Kecamatan Pantan Cuaca yang memiliki hutan pinus yang sangat luas adalah Desa Seneren. Mayoritas penduduk di Desa ini berprofesi sebagai petani dan berkebun untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hasil hutan bukan kayu walaupun potensinya belum diinventarisasi. Hasil hutan bukan kayu tersebut antara lain, getah pinus yang tersebar secara merata dan telah dikelola oleh masyarakat di Desa Seneren. Khusus untuk hasil hutan bukan kayu berupa Getah Pinus, pada tahun 2021 telah dipasarkan pada PT. Kencana Hijau Bina Lestari. Perusahaan ini merupakan investor yang menanamkan investasinya untuk pemanfaatan hasil hutan bukan kayu (Getah Pinus) dengan MOU. Selain itu hutan juga berperan sebagai penyumbang oksigen untuk paru-paru dunia dan menjamin ketersediaan air untuk jangka panjang. Kelompok masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan hutan termasuk masyarakat seneren tetap memanfaatkan HHBK secara bertanggung jawab untuk menambah pendapatan masyarakat tetap dikelola secara terorganisir. Tujuan penelitian Untuk mengetahui kontribusi getah pinus terhadap pendapatan masyarakat di Desa Seneren Kecamatan Pantan Cuaca Kabupaten Gayo Lues.

identitas responden (nama penyadap, umur jumlah anggota keluarga dan tempat tinggal), besar pendapatan petani dari penyadapan getah pinus dan kalender aktivitas musim petani penyadap getah pinus selama setahun Adapun data sekunder adalah data-data yang diperoleh dari instansi dan lembaga terkait sebagai data penunjang, meliputi (jumlah penduduk, letak dan keadaan geografis lokasi penelitian dan kondisi sosial ekonomi penduduk).

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif adalah data yang berbentuk kata-kata atau dengan berwujud pertanyaan-pertanyaan bukan dalam bentuk angka. Data kualitatif diperoleh dari pengumpulan data wawancara atau observasi, gambar yang melalui pemotretan dan analisis kuantitatif. Menurut Purba (1997) untuk mengetahui berapa besar kontribusi pendapatan dari kegiatan penyadapan getah pinus yang di hitung dengan rumus sebagai berikut:

$$(TR) TR = Y \times P$$

Ket :

- TR = Total Penerimaan (Rp)
- Y = Produk yang di peroleh (kg)
- P = Harga Pendapatan (I)
- I = TR-TC

Ket :

- I = Pendapatan
- TR = Total Penerimaan (Rp)
- TC = Total Cost Total Pendapatan Keluarga (Rp)
- TR = T1 +T 2+T3

Ket :

- T1 = Pendapatan hasil getah pinus (Rp)
- T2 = Pendapatan hasil pertanian (Rp)
- T3 = Pendapatan Sektor lain Kontribusi (P) ×100%

Kontribusi (P)

$$p = \frac{Qx}{Qy} \times 100\%$$

Ket :

- P = Kontribusi Pendapatan (%)
- Qx = Pendapatan (Rp)
- Qy = Total Pendapatan (Rp)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan rata-rata umur, pekerjaan dan tingkat pendidikan

responden penyadap getah pinus di Desa Seneren Kecamatan Pantan Cuaca Kabupaten Gayo Lues dapat di lihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Umur, pekerjaan dan tingkat pendidikan responden

Parameter	Jumlah Responden	Persentase (%)
Umur (Tahun)		
21-30	5	25
31-40	13	65
41-50	2	10
Tingkat Pendidikan		
SD	6	30
SMP	9	45
SMA	3	15
S1	2	10
Pekerjaan		
Petani/Peternak	12	60
Honorar	2	10
Wiraswasta	6	30

Sumber : Data Primer (2022)

Hasil penelitian menunjukkan umur, tingkat pendidikan dan pekerjaan dari 20 Responden sangat bervariasi. Rataan umur penyadap getah pinus adalah 31-40 tahun sebesar 65%, 21-30 tahun sebesar 25% dan yang terendah umur 41-50 sebesar 10%. Menurut Suhartono dan Widiyanto (2018) faktor yang mempengaruhi keberhasilan penyadapan yaitu kemampuan penyadap, jumlah waktu dan hari kerja, periode penyadapan, jumlah pohon yang mampu disadap per hari, kondisi lahan dan

faktor cuaca dan musim. Hal ini berkesinambungan dengan umur penyadap yang masih dalam kategori produktif. Kegiatan penyadapan tersebut dijadikan sebagai sumber utama penghasilan dalam beberapa tahun kebelakang.

Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar dari penyadap masih tergolong usia produktif yang semestinya dapat bekerja secara optimal. Tingkat pendidikan di lokasi penelitian masih tergolong rendah rata-rata 15% Sekolah

Menengah Atas (SMA), 45 % Sekolah Menengah Pertama (SMP), 30% Sekolah Dasar (SD) sedangkan masyarakat yang jenjang pendidikannya hanya 10 % pada tingkat Sekolah Strata Satu (S1). Hal ini menunjukkan penyadap pinus cukup rendah.

Rendahnya tingkat pendidikan tersebut disebabkan responden tidak mempunyai biaya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau tidak adanya keinginan untuk melanjutkan sekolah. Sedangkan Pekerjaan pokok pada umumnya panyadap getah pinus

selain sebagai penyadap getah, banyak juga memiliki pekerjaan pokok lainnya. Tabel 1 menunjukkan bahwa yang bekerja sebagai petani/peternak yaitu sebesar 60%, wiraswasta 30% dan tenaga honorer yaitu sebesar 10%. Jenis kelamin penyadap pinus adalah semuanya laki-laki. Menurut Wulansari *et al* (2019) pekerjaan penyadap pinus merupakan pekerjaan yang mayoritas biasanya dilakukan oleh laki-laki.

Tabel 2. Jarak, Luas Areal dan jumlah pohon Penyadapan Getah Pinus

Parameter	Jumlah Responden	Persentase (%)
Jarak (km)		
1-5	4	20
5-10	16	80
Luas Areal (Ha)		
0-1	2	10
1-2	6	30
2-3	12	60
Jumlah Pohon		
1-249	3	15
250-500	12	60
501-750	5	25

Sumber : Data Primer (2022)

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata jarak responden dari permukiman atau rumah kelokasi sadapan 5-10 km adalah sebanyak 80% atau 16 responden, sedangkan jarak 1-5 km sebanyak 20%. Hasil data lapangan bahwa luas areal sadapan tidak di batasi artinya tergantung dari kemampuan petani untuk memutuskan hasil sadapan. Luas sadapan dapat di kelola setiap petani dapat menunjukkan rata-rata responden mempuani areal penyadapan 2-3 Ha yaitu 60%

dan terkecil 0-1 yaitu 10%. Adapun banyak pohon yang di sadap tidak selamanya tergantung luas area sebab jarak pohon tidak menentu. Jumlah tegakan yang di peroleh setiap kali sadap dapat di menunjukkan penyadapan yang paling banyak adalah 501-750 pohon dengan persentase 25%, 250-500 60% dan yang kecil sadapannya adalah 1-250 pohon dengan jumlah persentase 15%.

Potensi Getah Pinus dan Pendapatan Masyarakat

Hasil penelitian berdasarkan pemantauan di lapangan potensi produksi getah pinus di pengaruhi oleh cuaca, jika musim penghujan produksi getah pinus menurun medan yang cukup sulit juga dapat mempengaruhi produksi getah pinus, termasuk juga lokasi sadapan jarak yang cukup jauh mempengaruhi kemampuan untuk mengangkut getah per pohon, semakin banyak jumlah pohon yang disadap maka semakin banyak pula getah pinus di dapat. Produksi yang dihasilkan panyadap getah pinus di Desa Seneren tergantung jumlah pohon yang di sadap responden. Di samping hal tersebut ketergantungan masyarakat pada mitra pengusaha dan teknik penyadapan yang kurang efektif bisa mempengaruhi terhadap prinsip untuk menjaga kelestarian hutan pinus (Tajudin, 2021).

Menurut Suhartati dan Attoric (2021) diameter dan jumlah koakan berpengaruh terhadap produktivitas getah, semakin besar diameter setinggi dada maka produktivitas getah pinus per pohon semakin mening Setiap kali pemungutan (1 kali per bulan), berdasarkan pengalaman penyadap jumlah getah setiap pohonnya dapat mencapai minima 4.5 kg, besar kecilnya bisa dipengaruhi berbagai faktor terutama dari ukuran batang pohon pinus, suhu, musim dan cara penyadapan, sehinggah produksi rata-rata setiap panyadap per pohon dan jumlah tegakan (pohon/bulan) mencapai 4.5 kg dan pendapatan per sekali panen yang paling kecil lebih kurang 400 kg/bulan dan yang paling besar 1050 kg/bulan, sehingga getah rata-rata yang dihasilkan pertahun rata-rata sebesar 4800-12.600 kg/tahun.

Pendapatan getah pinus di Desa Seneren tergantung dari jumlah pohon yang disadap semakin banyak, sistem penyadapan

dan luas areal lahan yang di sadap semakin besar pendapatan masyarakat (Pawan, 2018). Sedangkan Huda (2011) menambahkan sistem yang digunakan dalam penyadapan detah pinus ada 3 metode yaitu sistem koakan (*quarre system*), sistem bor dan sistem amerika (*ritser system*). Di samping hal tersebut pemberian konsentrasi larutan yang tepat juga berpengaruh yaitu konsentrasi 30% untuk mendapatkan produksi getah yang lebih banyak (Sari *et al.*, 2020).

Peningkatan pendapatan rumah tangga menentukan tingkat kesejahteraan keluarga dan karakteristik sosial ekonomi rumah tangga mempengaruhi pendapatan rumah tangga penyadap getah pinus. Penelitian ini bertujuan

Tabel 3 Tingkat pendapatan penyadap getah pinus per bulan Desa Seneren

Produksi Getah Pinus (kg)	Tingkat Pendapatan (Rp)	Jumlah Responden	Persentase (%)
100-450	1.000.000-5.000.000,-	9	45
450-900	5.000.000-10.000.000,-	7	35
900-1800	10.000.000-20.000.000,-	2	10
1800-2500	20.000.000-30.000.000,-	2	10
Jumlah		20	100

Sumber : Data Primer (2022)

Tabel 3. menunjukkan produksi dan pendapatan getah pinus di Desa Seneren tergantung dari jumlah pohon yang disadap semakin banyak penyadapan dan luas areal lahan yang di sadap semakin besar pendapatan masyarakat (Pawan, 2018). Sedangkan Huda (2011) menambahkan sistem yang digunakan dalam penyadapan detah pinus ada 3 metode yaitu sistem koakan (*Quarre system*), sistem bor dan sistem amerika (*Ritser sistem*). Di samping hal tersebut pemberian konsentrasi larutan yang tepat juga berpengaruh yaitu konsentrasi 30% untuk mendapatkan produksi getah yang lebih banyak (Sari *et al.*, 2020). Peningkatan pendapatan rumah tangga menentukan tingkat kesejahteraan keluarga dan karakteristik sosial ekonomi rumah tangga mempengaruhi pendapatan rumah tangga penyadap getah pinus. Penelitian ini bertujuan mempelajari karakteristik sosial ekonomi yang mempengaruhi pendapatan rumah tangga penyadap pinus (Cahyono *et al.*, 2006).

Pendapatan merupakan hasil yang diperoleh dari suatu pekerjaan atau usaha. Besarnya pendapatan seseorang tergantung pada kualitas dan kuantitas pekerjaan yang dilakukan (Tallo *et al.*, 2019). Hasil penelitian menunjukkan

mempelajari karakteristik sosial ekonomi yang mempengaruhi pendapatan rumah tangga penyadap pinus (Cahyono *et al.*, 2006). Penyadapan getah pinus di desa seneren menggunakan metode quare (Anita, 2015). Metode *Quarre* yaitu proses pelukaan pada permukaan kayu dengan awali penggarisan permukaan berupa segitiga terbalik dengan ukuran 10 x 10 cm, dalam koakan 1,5, cm, kemudian tempat penada yang terbuat dari tempurung kelapa yang diletakkan diatas kayu, pembaruan koakan setiap 3 kali sekali, dengan panjang 5 cm, hal tersebut sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang diterapkan oleh PT. Kencana Hijau Bina Lestari.

bahwa rata-rata pendapatan penyadap getah pinus paling adalah Rp 1.000.000-5.000.000/ responden /bulan, dengan jumlah 45%. Pendapatan Rp 5.000.000-10.000.000/ responden/bulan dengan jumlah 35% sedangkan pendapatan paling tinggi Rp 20.000.000-30.000.000/ responden/bulan dengan jumlah 10%. Pendapatan masyarakat dari produktifitas penyadapan getah pinus telah ditetapkan oleh mitra PT. Kencana Hijau Bina Lestari, harga getah sebesar 11.000/kg. Selama dalam penyadapan getah pinus, jumlah biaya yang dikeluarkan oleh penyadap sebagian besar dari pihak perusahaan, sebab semua peralatan ditanggung oleh perusahaan. Pemungutan getah pinus dilakukan 1 bulan sekali setelah di kumpulkan pada kaleng/ember dan langsung di setor pada Tempat Pengumpulan Getah setempat. Pendapatan masyarakat adalah hasil kali dari jumlah getah per kilogram setelah harga yang telah ditetapkan. Selama dalam penyadapan jumlah biaya yang dikeluarkan penyadap adalah biaya makan dan transportasi sebesar Rp 35.000/ hari. Rataan jarak rumah ke lokasi 5-10 km. Adapun alat penyadap yang di gunakan penyadap di tanggung oleh perusahaan terkecuali transportasi di tanggung oleh penyadap sendiri.

Pendapatan merupakan hasil yang dapat diperoleh dari kegiatan operasi yang dilakukan perusahaan, sedangkan beban adalah biaya yang

Pendapatan Dari Getah Pinus dan dari Sektor Lain

dikeluarkan atau digunakan untuk memperoleh pendapatan yang diharapkan oleh perusahaan (Aziz, 2010). Hasil penjualan getah pinus Desa Seneren rata-rata pendapatan per responden bisa mencapai sebesar Rp 7.625.000/responden/bulan. Selain dari hasil

penyadapan getah pinus, hasil pendapatan penyadap juga terdapat dari Sektor lain termasuk sektor pertanian, jasa/buruh dan ternak, honorer, wiraswasta dan lain-lain dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah pendapatan dari getah pinus dan dari sektor lain

Sumber Pendapatan	Pendapatan/Bulan (Rp)
Getah Pinus	7.625.000,-
Pertanian, peternakan, honorer, wiraswasta dan lain-lain	1.286.000,-
Total	8.911.000,-

Sumber : Data Primer (2022)

Rataan pendapatan penyadap getah pinus dari 20 responden dari pendapatan dari sektor lain tersebut sebesar Rp 1.286.000/responden/bulan, sedangkan pendapatan total baik dari sektor penyadapan getah pinus maupun pendapatan sektor lain adalah sebesar Rp 8.911.000/responden/bulan. Tingginya pendapatan masyarakat diiringi permintaan yang meningkat dan harga jual pinus mengalami peningkatan, hal tersebut mengalami pendapatan yang sangat signifikan dan kesejahteraan masyarakat dari hasil penjualan getah pinus. Menurut Muliawan dan Balkis (2017)

mengatakan dalam memenuhi kebutuhan erat kaitannya dengan besaran pendapatan yang dihasilkan dari pekerjaan sebagai salah satu tolak ukur untuk mencapai kesejahteraan. Sedangkan menurut Jariyah (2005) pendapatan hasil dari penyadapan pinus juga dipengaruhi oleh banyaknya jumlah pohon yang disadap dan jarak dari rumah ke lokasi hutan pinus. Peningkatan pendapatan penyadap tidak berarti kesejahteraan penyadap juga meningkat. Kesejahteraan merupakan terpenuhinya seluruh kebutuhan baik barang maupun jasa dalam memenuhi kebutuhan keluarga (Rosni, 2017).

Komponen Pengeluaran Rumah Tangga dan Kontribusi Getah Pinus

Berdasarkan data di lapangan rata-rata komponen kebutuhan rumah tangga penyadap

getah pinus Desa Seneren per bulan dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Komponen kebutuhan rumah tangga per bulan desa seneren

Makan (Rp)	Listrik (Rp)	Kebutuhan anak (Rp)	Transportasi, Peralatan dan lain-lain (Rp)	Jumlah(Rp)
2.100.000,-	220.000,-	1.200.000,-	1.326.000,-	4.846.000,-

Sumber : Data Primer(2022)

Tabel 5 menunjukkan bahwa kebutuhan rumah tangga penyadap yang terdiri dari kebutuhan makan sebesar Rp 2.100.000/bulan, listrik sebesar Rp 220.000/responden/bulan, kebutuhan anak sebesar Rp1.200.000/responden/bulan, transportasi, peralatan dan lain-lain Rp 1.326.000/responden/bulan. Jadi jumlah keseluruhan pendapatan rumah tangga di Desa Seneren Rp 4.846.000/responden/bulan.

Rataan pengeluaran responden menunjukkan persentase kontribusi pendapatan penyadap getah pinus terhadap pendapatan total, di ketahui pengaruh pendapatan total terhadap kebutuhan rumah tangga, pendapatan penyadap

pinus memberikan kontribusi yang sangat besar yaitu 85.57% per bulan, di mana pendapatan hasil getah pinus sebesar Rp 7.625.000/responden/bulan dan pendapatan total sebesar Rp 8.911.000/responden/bulan.

Hasil tersebut telah membuktikan bahwa pendapatan hasil getah pinus sangat membantu dalam meringankan kebutuhan rumah tangga responden. Berdasarkan hasil tersebut membuktikan bahwa bila responden menggantungkan hasil pendapatan dari sektor lain maka kebutuhan rumah tangga penyadap tidak dapat terpenuhi, pada Tabel 4 terlihat bahwa pendapatan sektor lain sebesar Rp

1.286.000/responden/bulan sedangkan kebutuhan rumah tangga pada Tabel 5 menunjukkan jumlah kebutuhan rumah tangga penyadap sebesar Rp 4.846.000/responden/bulan artinya kebutuhan rumah tangga lebih besar dari pada pendapatan sektor lain setiap tahunnya.

KESIMPULAN

Dari hasil yang telah diuraikan bahwa rata-rata pendapatan penyadap getah pinus di Desa Seneren Kecamatan Pantan Cuaca Kabupaten Gayo Lues Rp 7.625.000,-/responden/bulan pendapatan sektor lain Rp 1.286.000,-

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada para pihak yang telah mendukung penulis dalam memperoleh data dan

DAFTAR PUSTAKA

- Anita, R. 2015. Harmoni Keluarga dalam untuk Pendapatan Getah Pinus (*Pinus merkusii*). *Jurnal Hutan Tropis*. Vol. 8(1):pp. 81-89.
- Aziz, F. 2010. Peningkatan Produktivitas Getah Pinus Melalui Penggunaan Stimulasi Organik. *Reviw Jurnal Hutan Tropika*. Vol. 21(1):pp. 97-106.
- Badan Pusat Statistik .(2020). menyajikan data khususnya dalam wilayah yang diperoleh dari berbagai instansi pemerintah daerah yang berada di wilayah. Kabupaten Gayo Lues.
- Cahyono.A.S, Jariyah. A.N dan Indrajaya, Y. (2006) Karakteristik Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Pendapatan Rumah Tangga Penyadap Getah Pinus di Desa Somagede, Kebumen, Jawa Tengah. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, Vol 3(2):pp. 147-159.
- Fachrodji, A dan Sumarwan, U (2011). Perbandingan Daya Saing Produk Gondorukem di Pasar Internasional. *Jurnal Manajemen dan Agribisnis*, Vol 6(2):pp. 140-151.
- Huda. C. (2011). Kontribusi Pendapatan Penyadap Getah Pinus Terhadap Kebutuhan Rumah Tangga Masyarakat Sekitar Hutan di RPH Gombeng, BKPH Ketapang, KPH Banyuwangi Utara,
- Mulyadi (2016), menyatakan bahwa potensi getah pinus yang cukup besar akan memperbaiki kesejahteraan masyarakat dan sekaligus partisipasinya dalam menjaga dan melestarikan hutan.
- responden/bulan dan pendapatan total penyadap dengan sektor lain adalah Rp 8.911.000,-/responden/bulan. Pendapatan dari penyadapan getah pinus memberikan perubahan pada tingkat kesejahteraan masyarakat yaitu memberikan kontribusi mencapai 85.57 %/responden/bulan.
- informasi yang digunakan dalam penelitian ini sehingga dapat terlaksana sesuai dengan rencana
- PERUM PERHUTANI Unit II Jawa Timur. *Skripsi*. Departemen Manajemen Hutan Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor.
- Jariyah, A. N. (2005). Peranan Pendapatan dari Penyadapan Getah Pinus terhadap Pendapatan Rumah Tangga; Studi Kasus di Desa Burat, Rph Gebang, BKPH Purworejo Kph Kedu Selatan, Jawa Tengah. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan* Vol. 2 (3):pp. 269-277.
- Mampi, B., Hapid, A., & Mutmainnah. (2018). Produksi getah pinus (*Pinus merkusii*) pada berbagai diameter batang menggunakan sistem koakan di Desa Namo, Kecamatan Kulawi, Kabupaten Sigi. *Jurnal Warta Rimba*, Vol. 6 (2):pp. 42-48.
- Martono, S.D. (2009). Kontribusi Pendapatan dari Penyadapan Getah Pinus Terhadap Pendapatan Totalnya (Studi Kasus di RPH Guyangan BKPH Ponorogo Barat KPH Lawu DS Perum Perhutani Unit II Jawa Timur). *Jurnal Agri-Tek*, Vol. 10 (2):pp. 74-79.
- Muliawan, P.A dan Balkis, S. (2017). Pengaruh Kontribusi Pendapatan Penyadap Getah Pinus terhadap Kesejahteraan Ekonomi di Desa Bolli Kecamatan Ponre Kabupaten Bone. *Social Landscape Journal*, Vol 9 (2):pp. 9-16.

- Mulyadi, R. (2016). Membangun Kemitraan Melalui Hasil Hutan Bukan Kayu. USAID Lestari. KPH V Gayo Lues.
- Pawan, E. C. (2018). Pengakuan, Pengukuran, Pengungkapan dan Pelaporan Pendapatan Berdasarkan PSAK No. 23 pada PT. Pegadaian (Persero). *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi* Vol. 1(3):pp. 349-356.
- Purba, R. 1997. Analisa Biaya dan Manfaat Cetakan Pertama, Rineke Cipta : Yogyakarta.
- Rosni. (2017). Analisis Tingkat Kesejahteraan Nelayan di Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batubara. *Jurnal Geografi*, Vol 9 (1):pp. 53-66.
- Sari, M.J., Trianto, J dan Prakosa, G.G. (2020). Pengaruh Waktu Pemberian dan Konsentrasi Larutan Asam Sulfat (H₂SO₄) terhadap Produktivitas Getah Pinus. *Journal of Forest Science Avicennia*, Vol. 3(2):pp. 46-57.
- Suhartati, T., Attoric, Y. A. (2021). Pengaruh Umur, Diameter Pohon dan Jumlah Koakan terhadap Produktivitas Getah Pinus (*Pinus merkusii*) (Studi di RPH Sumberejo BKPH Ngadisono KPH Kedu Selatan). *Journal Agrienvi*, Vol.15 (1):pp.17-22.
- Suhartono dan Widiyanto, A. (2018). Strategi Nafkah Penyadap Getah Pinus (*Pinus merkusii*) di Desa Panjalu Kecamatan Panjalu, Ciamis. *Jurnal Hutan Tropis* Vol. 2(2):pp. 85-92.
- Tajudin. (2021). Pemanfaatan Getah Pinus dan Perannya Terhadap Penghidupan Masyarakat di Provinsi Sulawesi Selatan *Jurnal Hutan Tropis*, Vol. 5 (1):pp. 9-16.
- Tallo, G. R. P., Tallo, A. J., Mau, A. E., and Kemis, E. C. (2019). Analisis Pendapatan Ekowisata Pinus Sari di RPH Mangunan BDH Kulonprogo KPH Yogyakarta. *Urban Planning And Property Development Review*, Vol. 2(1):pp.15-32.
- Undang-Undang Kehutanan dan Perkebunan. No. 14. (2009). Tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan. Republik Indonesia.
- Wulansari, L., Sukidin dan Suharso, P. (2019). Perspektif Gender Penyadap Getah Pinus (Studi dari Aspek Peran Pekerjaan dan Pendapatan pada Keluarga Penyadap Getah Pinus di Desa Jambewangi KPH Banyuwangi Barat. *Jurnal Pendidikan Ekonomi* Vol, 13 (1):pp. 50-57.